



**PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT DI SEKITAR
AREAL IUPHHK-HTIPT.BHATARA ALAM LESTARI
DI KABUPATEN MEMPAWAH**

*(Utilization of medicinal plants by people around IUPHHK-HTIPT.BHATARA ALAM in
Kabupaten Mempawah)*

Benedikta I'ismi, Ratna Herawatiningsih, Muflihati

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak Kalimantan Barat

Email: benedikta.ismi93@yahoo.com

Abstract

Medicinal plants are plants that on certain parts of the roots, stems, skin, leaves and excretion is believed by the community to cure or reduce pain. The are of IUPHHK-HTI PT.BAL is a region in which there are still many medicinal plants that are utilized by the community in tradisonal medicine. This study aims to determine the utilization of tradisonal medicinal plants in the are of IUPHHK-HTI PT.BAL used by the community of Sadaniang village. The method used in the filed is explorative. Data collection on the community was done by interviewing the respondents selected by snowball sampling and field obsrvation. The results of the study found 28 spesies of medicinal plants consisting of 24 families, where Asterceae and Orchidaceae is the most plant families encountered. Habitus of medicinal plants is mostly tree. The most widely used plant part is the leaf part. The way of processing medicinal plants by boiling, crushed, dried, and without processed. How the use of medicinal plants is mostly in the form of a single material that can be consumed directly or indirectly. How to use medicinal plants for the most dominant healing that is by drunk and others eaten, pasted, gargle and shipped the wound.

Keywords: Asterceae, Medicinal Plants, Orchidaceae

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai sumber bahan baku obat-obatan tropis yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai macam penyakit. Pemanfaatan tanaman sebagai obat-obatan juga telah berlangsung ribuan tahun yang lalu. Namun penggunaannya belum terdokumentasi dengan baik. Tradisi pengobatan dapat ditelusuri kembali lebih dari lima milenia yang silam dengan munculnya dokumen tertulis dari peradaban kuno Cina, India dan di Timur Tengah (Susiarti. 2015). Tumbuhan berkhasiat obat adalah jenistumbuhan yang pada bagian-bagian tertentu baik akar, batang, kulit, daun

maupun hasil ekskresinya dipercaya dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit (Noorhidayah & Sidiyasa, 2006). Tanaman obat yang beraneka ragam jenis, habitus, dan khasiatnya mempunyai peluang besar serta memberi kontribusi bagi pembangunan dan pengembangan hutan. Karakteristik berbagai tanaman obat yang menghasilkan produk berguna bagi masyarakat memberi peluang untuk dibangun dan dikembangkan bersama dalam hutan di daerah tertentu. Berbagai keuntungan yang dihasilkan dengan berperannya tanaman obat dalam hutan adalah: pendapatan, kesejahteraan, konservasi berbagai sumberdaya,



pendidikan nonformal, keberlanjutan usaha dan penyerapan tenaga kerja serta keamanan sosial.

Masyarakat sekitar kawasan hutan memanfaatkan tumbuhan obat yang ada sebagai bahan baku obat-obatan berdasarkan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat yang diwariskan secara turun-temurun (Hidayat dan Hardiansyah, 2012). Jadi pada ketika itu peranan tumbuhan obat sangat terbatas pada sekelompok daerah tertentu dan pada keadaan tertentu, serta dipengaruhi pula oleh kepercayaan tertentu serta mantera-mantera yang diyakini mempunyai kekuatan penyembuh bila dikerjakan oleh orang-orang tertentu seperti dukun (Zein, 2005). Kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari pengetahuan pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan juga dapat menjadikan warisan tradisional ini lambat laun akan punah. Etnis di Kalimantan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan untuk pengobatan tradisional dengan mengandalkan dari habitat alaminya. Sangat jarang tumbuhan hutan berkhasiat obat ditanam secara khusus untuk dibudidayakan. Selain mereka belum terbiasa dengan kegiatan budidaya tumbuhan hutan berkhasiat obat, terdapat kepercayaan yang mereka yakini bahwa tumbuhan hutan berkhasiat obat yang dibudidayakan tidak memiliki khasiat sebaik yang diambil langsung dari alam (Noorcahyati, 2013). Namun kebiasaan masyarakat yang cenderung melakukan pengambilan secara langsung dari alam untuk pengobatan tanpa ada minat untuk membudidayakan tumbuhan obat. Selain

itu kurangnya kesadaran masyarakat untuk menurunkan ilmu pengobatan dari yang tua ke yang muda menyebabkan tidak diketahuinya jenis tumbuhan yang berfungsi sebagai tanaman obat-obatan dikalangan masyarakat.

Kawasan HTI PT. BAL Di Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat masih memiliki kawasan hutan yang cukup luas, sehingga memiliki sumber daya yang sangat potensial untuk dikembangkan. Dari potensi yang masih dimiliki kawasan HTI PT. BAL terdapat berbagai jenis flora dan fauna yang diantaranya berupa hasil hutan bukan kayu yang salah satunya adalah tumbuhan obat. Permasalahan yang terjadi adalah belum ditemukan atau terbatasnya informasi mengenai penggunaan hutan kerangas sebagai sumber bahan tanaman untuk pengobatan. Keterbatasan tersebut mengakibatkan upaya konservasi berbasis nilai manfaat yang berkelanjutan dari jenis-jenis tumbuhan pada komunitas vegetasi kerangas secara keseluruhan belum dapat dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi pemanfaatan jenis tumbuhan obat yang terdapat dalam kawasan IUPHHK-HTI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Hutan Tanaman Industri PT. Bhatara Alam Lestari Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat. Waktu penelitian selama \pm 1 bulan efektif di lapangan yang dilaksanakan mulai tanggal 29 Januari – 21 Februari 2017. Bahan penelitian ini adalah tumbuhan obat dan masyarakat yang tumbuh secara alami di dalam Areal IUPHHK-HTIPT. Bhatara Alam Lestari Di



Kabupaten Mempawah, Tally sheet, Buku identifikasi tumbuhan obat (Hidayat *et al.*, 2015). Alat dan bahan pembuatan Herbarium dan Kuesioner.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey eksplorasi. Pengumpulan data mengenai jenis-jenis tumbuhan obat dan pemanfaatannya secara tradisional diperoleh melalui wawancara secara *Snowball Sampling* dilakukan dengan berbagai pihak yang meliputi para pengarah serta penunjuk jalan (kepala suku, tokoh masyarakat dan anggota masyarakat lainnya). Wawancara secara langsung dilakukan pada sejumlah masyarakat yang ada di Kecamatan Sadaniang khususnya para tabib, pengobat tradisional dan dukun bayi (*hulango*). Setiap jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional dicatat nama lokal, bagian

(*organ*) digunakan, khasiat serta cara pengolahannya. Untuk memperoleh data mengenai keberadaan dan tempat tumbuh jenis-jenis tumbuhan dilakukan observasi lapangan sambil mengumpulkan sampel tumbuhan untuk dibuat herbarium.

Data hasil wawancara kemudian di analisis sebagai tabulasi data deskriptif sehingga di peroleh data pemanfaatan tumbuhan obat yang meliputi jenis tumbuhan, family, bagian yang digunakan, cara pemanfaatan dan jenis penyakit yang diobati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan masyarakat dan identifikasi dengan masyarakat diperoleh 28 jenis tumbuhan obat yang di temukan di kawasan IUPHHK-HTI PT.BAL yang digunakan oleh masyarakat.

Tabel. 1. Jenis-Jenis Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Sadaniang (*Medicinal Plant Species Used by People of Mengkiang Village*)

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family
1.	Anak Hantu	<i>Mymecodia tuberosa</i>	Rubiaceae
2.	Angrek Kuping Gajah	<i>Bulbophyllum beccarii</i>	Orchidaceae
3.	Angrek Pohon	<i>Bulbophyllum abbreviatum</i>	Orchidaceae
4.	Cenduduk (Lengkodok)	<i>Melastoma malabathricum</i>	Melastomaceae
5.	Cerunai (Makso)	<i>Chromolaena odorata</i> (L.) R.M. King & H. Robinson	Compositae
6.	Gaguntur (Leletop)	<i>Pysalis angulata</i>	Solanaceae
7.	Jamur Telinga Tikus	<i>Auricularia auricula</i>	Auriculariaceae
8.	Kakait	*	**
9.	Kalimau	<i>Ageratum conyzoides</i> L	Asteraceae
10.	Katanggak (Kantong Semar)	<i>Nepenthes ampullaria</i>	Nepenthaceae
11.	Kembang Semangkok	<i>Scapium maeropodum</i> (Miq.) Beumee ex K. Heyne	Sterculiaceae
12.	Kencur Hutan	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae
13.	Lawang (Sintok)	<i>Cinnamomum sintoc</i> Bi	Lauraceae
14.	Mali-Mali (Bali)	<i>Leea indica</i> (Burm.F.) Merr.	Leeaceae
15.	Mahang	<i>Macaranga triloba</i> (Bl.) Arg.	Euphorbiaceae
16.	Paku Biakak	<i>Diplazium esculentum</i>	Athyriaceae
17.	Paku Uban	<i>Nephrolepis biserrata</i>	Lomariopsidaceae
18.	Pakis Merah	<i>Stenchaena polustris</i>	Denstaediticeae
19.	Pasak Bumi	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack	Simaroubaceae

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family
20.	Petai	<i>parkia sp</i>	Leguminosae
21.	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i> L.R.Br.	Apocynaceae
22.	Resam	<i>Disranopteris linearis</i>	Gleicheniaceae
23.	Resak (Raru)	<i>Vatica spp</i>	Dipteroceae
24.	Sambung Nyawa	<i>Blumea balsamifera</i> [L.] DC	Asteraceae
25.	Tamau	*	Araceae
26.	Tampar Besi	<i>Callicarpa longifolia</i> Lam	Verbenaceae
27.	Tengkawang Tungkul	<i>Shorea stenoptera</i> Burck	Dipterocarpaceae
28.	Tujuh Bukit	*	**

Ket: * belum diketahui nama jenisnya(*unknown type name*)

** belum diketahui nama familinya(*unknown family name*)

Jenis tumbuhan obat yang digunakan di Desa Sadaniang sebanyak yaitu 28 jenis tumbuhan obat dari 24 famili yang ditemukan pada penelitian. Ada beberapa famili yang memiliki 2 atau lebih spesies, yaitu famili Asteraceae dan Orchidaceae, sedangkan untuk famili-famili yang lainnya memiliki masing-masing satu spesies saja.

Pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan obat sangat beragam baik dari cara pengolahan, cara penggunaan, bagian-bagian yang digunakan serta khasiat dari masing-masing jenis tumbuhan dalam menyembuhkan penyakit. Dari beberapa jenis tumbuhan obat tersebut diperoleh di lapangan tidak semua dapat menyembuhkan satu penyakit, tetapi ada tumbuhan yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit seperti tumbuhan anak antu (*Mymecodia tuberosa*) yang dapat menyembuhkan penyakit stamina, kanker, tumor, asma, TBC, rematik, kataraks, dan diabetes dan masih banyak lagi tumbuhan lain.

Cenduduk (*Melastoma malabathricum*) juga sangat umum dijumpai di Desa Sadaniang perumahan

penduduk yang merupakan kelompok tumbuhan terna berbunga putih dan merah yang berkulup pada pucuk daun. Tumbuhan ini juga biasa tumbuh liar pada bekas ladang. Daun muda atau pucuknya yang dipercayakan untuk mengobati luka, menghentikan pendarahan, sariawan dan diare. Cenduduk telah digunakan dalam pengobatan untuk luka dan borok, diare, disentri dan juga penanggulangan hipertensi (digunakan seluruh bagian tumbuhan), sakit gigi, kumur-kumur (akarnya). Daun muda dapat dimakan sebagai lalapan, atau direbus untuk pengobatan rematik, radang sendi (arthritis) dan untuk relaksasi pada kaki. Selain itu daun, buah, biji dan akar dapat digunakan untuk penetral racun, dengan direbus dan diminum airnya (Gholib Djaenudin, 2009).

Lawang (*Cinnamomum sintoc* Bi) adalah tumbuhan yang paling banyak ditemukan pada kawasan IUPHHK-HTI PT.BAL karena di kawasan tersebut merupakan tempat yang paling cocok untuk tumbuhan seperti lawang yang hidup di tanah berpasir atau yang sering disebut hutan kerangas. Masyarakat Desa Sadaniang memanfaatkan kayu

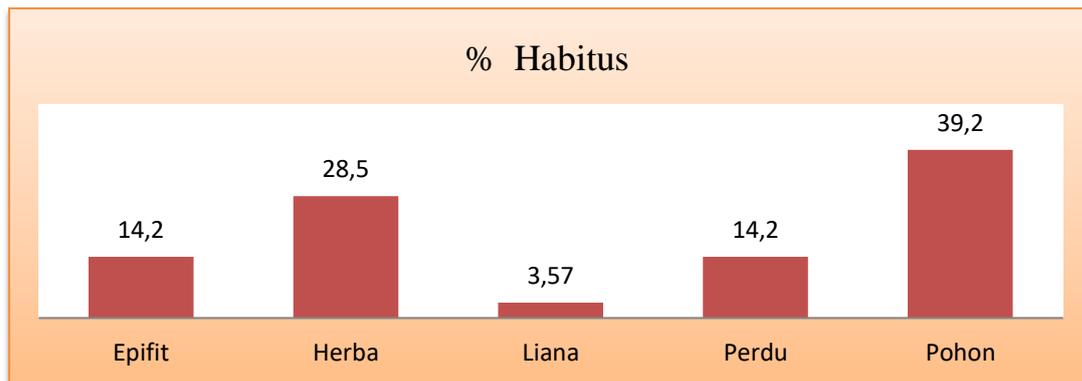


lawang untuk mengobati gigitan serangga, keseleo, encok dan menambah stamina tubuh. Soh wuu – kuang (2011) menyatakan bahwakulit lawang dimanfaatkan sebagai obat untuk diare, gangguan usus dan serbuknya dimanfaatkan untuk mengobati luka.

Tumbuhan paku-pakuan juga banyak untuk dijadikan pengobatan seperti: Paku Biakak (*Diplazium esculentum*) yang bisa mengobati bekas luka, melancarkan peredaran darah, hipotensi dan sakit perut/mencret. Paku Uban (*Nephrolepis biserrata*) untuk mengobati luka memar, kanker perut cacangan dan kualitas ASI. Pakis merah (*Stenchaena polustris*) untuk mengobati kurang darah (*anemia*) dan Resam (*Disranopteris linearis*) untuk mengobati yang terkena racun cuka getah. Tumbuhan paku-pakuan mempunyai peranan yang sangat penting dalam ekosistem hutan dan manusia. Ekosistem hutan, tumbuhan paku-pakuan berperan dalam pembentukan humus dan melindungi tanah dari erosi, sedangkan dalam kehidupan manusia, tumbuhan paku-pakuan berpotensi sebagai sayur-sayuran, kerajinan tangan, tanaman hias maupun sebagai bahan obat-obatan tradisional (Rismunandar dan Ekowati, 1991).

Tumbuhan Obat Berdasarkan Habitus

Habitus tumbuhan obat yang digunakan di desa sadaniang berasal dari tingkat pohon, perdu, liana, herba, dan epifit. Habitus yang paling banyak digunakan adalah dari tingkat pohon sebanyak 11 spesies (kembang semangkok, lawang, mali-mali, mahang, petai, pulai, resak, tampar besi, tengkawang tungkul dan tujuh bukit), dan yang paling sedikit adalah dari tingkat liana sebanyak 1 spesies (katangak). Sedikitnya pemanfaatan dari tumbuhan liana karena hanya sedikit golongan dari tumbuhan tersebut yang diketahui oleh masyarakat memiliki khasiat sebagai obat. Menurut penelitian Meliki *et all* 2013, Pemanfaatan tumbuhan obat dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Desa beringin di Kabupaten sintang KALBAR paling banyak pada habitus herba. Habitus herba merupakan tumbuhan yang memiliki batang lunak dan tidak membentuk kayu. Tumbuhan herba umumnya mudah ditemukan sehingga masyarakat lebih banyak memanfaatkannya untuk bahan pangan, pewarna, kosmetik, kerajinan, budaya, dan obat tradisional.

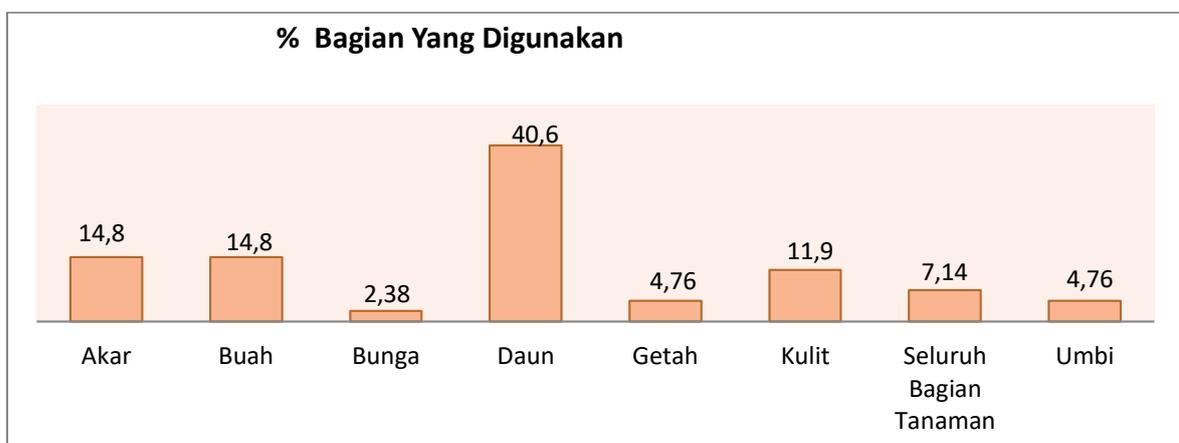


Gambar 1. Diagram persentase berdasarkan Habitus (*Diagram of the percentage based on habitus*)

Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Bagian Yang Digunakan

Bagian tumbuhan obat yang digunakan, ternyata bagian daun (40,6%), lebih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat karena lebih mudah untuk didapatkan dan kapan saja masyarakat membutuhkan dan dalam penggunaannya dapat untuk mengobati penyakit dalam maupun penyakit luar. Sedangkan untuk mengobati penyakit dalam cukup dengan cara direbus dan dalam pengelolahannya yang paling banyak (5,25%). Masyarakat sebagian besar masih banyak menggunakan yang secara tradisional dengan cara direbus.

Menurut penelitian Astutik Sri *et al*,(2015) daun banyak digunakan sebagai bahan baku obat karena organ ini yang paling banyak ditemukan ketika tumbuhan tidak memasuki musim berbunga dan berbuah. Selain daun, kulit batang, batang maupun akar juga merupakan organ yang digunakan sebagai bahan baku obat. Jumlah jenis yang berbeda pada penelitian ini dapat disebabkan oleh pemanfaatan tumbuhan obat yang semakin meningkat namun tidak diiringi dengan usaha perbanyakan di habitat alaminya.

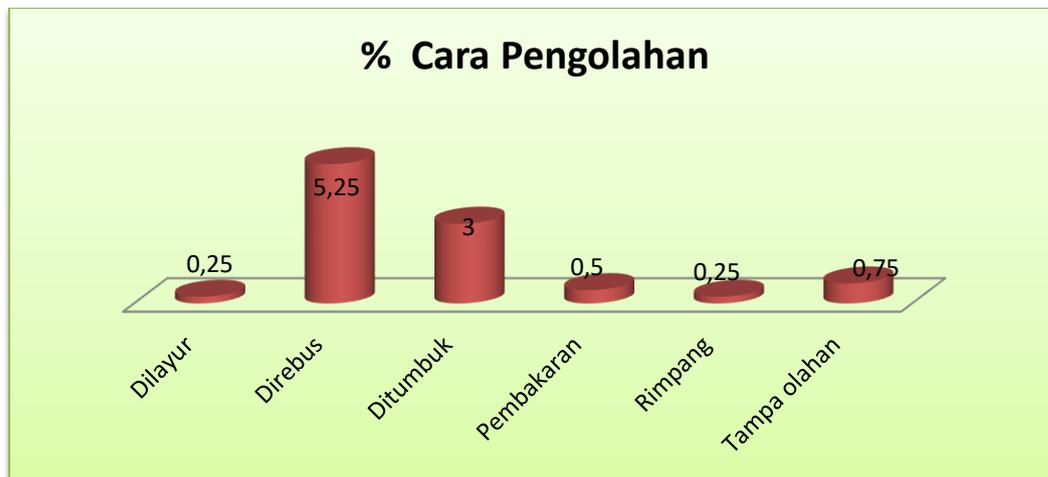


Gambar 2. Diagram persentase berdasarkan bagian yang digunakan (*Diagrampercentage based on part used*)

Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Pengolahan

Berdasarkan tumbuhan obat dari pengolahan masyarakat dalam menggunakan tumbuhan obat yang sangat beragam diantaranya yaitu merupakan dengan cara direbus, ditumbuk, diperas dan tanpa diolah. Menurut Haryono Dipta *et all*, (2014) dalam penggunaan yang banyak dengan cara direbus dan cara penggunaan yang sedikit yaitu dengan cara diperas. Dalam proses pengobatan penduduk kampung Mengkiang mengolah tumbuhan tersebut dengan cara direbus untuk kemudian

diambil sari tumbuhannya. Pada umumnya, komposisi tumbuh andalam pengobatan ini lebih banyak menggunakan hanya satu jenis tumbuhan (tunggal). Menurut Susiarti. S *et all*, (2015) dalam kehidupan sehari-harinya, jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagaibahan obat tradisional, penggunaannya secara sederhana yaitu dengan cara bagian tumbuhan yang dimanfaatkan cukup dengan cara direbus, diremas atau dibakar. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu daun, kulit kayu, batang, akar dan buah.



Gambar 3. Diagram Persentase Cara Pengolahan Bagian Tumbuhan Obat Yang Digunakan (*Diagram of the percentage way of processing medicinal plants parts*)

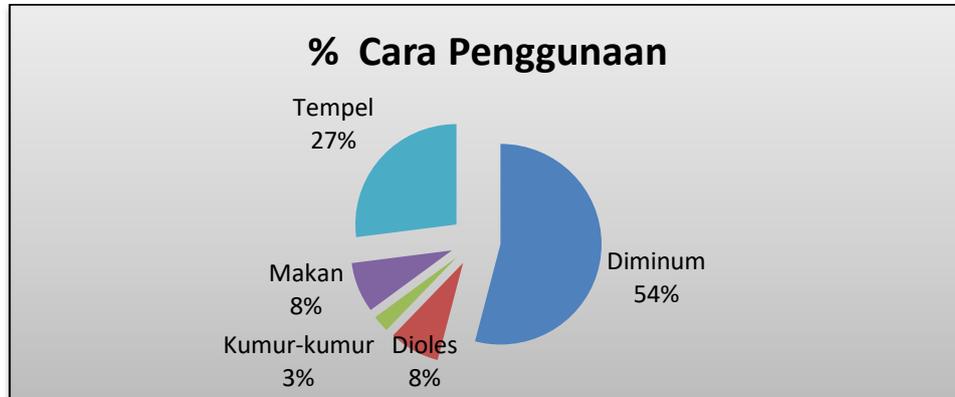
Tumbuhan Obat Berdasarkan Cara Penggunaan

Berdasarkan cara penggunaan tumbuhan obat dalam penggunaan masyarakat yang sangat beragam diantaranya dengan cara diminum, ditempel, dioles, dikumur-kumur dan

dimakan. Cara penggunaan yang banyak digunakan yaitu dengan cara diminum (20 spesies) hampir semua tumbuhan obat yang ditemukan dalam penggunaannya direbus, namu ada 8 spesias yang tidak (cerunai, kalimao, mali-mali, paku biakak, tengakawang

tungkul, tamau dan tampar besi) dan cara penggunaan yang sedikit yaitu dengan cara kumur-kumur 1 spesies (cenduduk). Masyarakat setempat menyakini bahwa dengan cara

diminum penyakit yang mereka rasakan akan sembuh dan mempunyai reaksi yang begitu cepat di bandingkan dengan cara di oles, tempel maupun yang lainnya (Haryono Dipta *et all*, 2014).



Gambar 4. Diagram Persentase tumbuhan obat berdasarkan cara penggunaan (*Diagram of the percentage medicinal plants based on people used*)

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan habitus yang terbanyak yaitu pohon, adapun bagian yang digunakan dari tumbuhan obat terbanyak yaitu daun. Metode pengolahan yang terbanyak yaitu direbus, dan cara penggunaan yang paling banyak yaitu diminum langsung.

Saran

Beberapa jenis tumbuhan yang diketahui berpotensi sebagai obat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diteliti lebih lanjut dan lebih detail terutama khasiat tumbuhan obat tersebut, sehingga pemanfaatannya dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar hutan PT.BAL .

DAFTAR PUSTAKA

Astutik Sri, Fahrurozi Irpan, dan Priyanti. 2015. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Di Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *UPT BKT Kebun Raya*

Cibodas, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Al-Kaunyah Jurnal Biologi Vol 8 (2): 109-112.

Gholib Djaenudin. 2009. Uji Daya Hambat Daun Senggani (*Melastoma malabathricum L.*)

Terhadap *Trichophyton mentagrophytes* DAN *Candida albicans* [Inhibition Potential of *Melastoma malabathricum L.*) Leaves Against *Trichophyton mentagrophytes* and *Candida albicans*]. *Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati* 9 (5) : 0126-1754

Hidayat, S. (2006). *Tumbuhan Obat Langka di Pulau Jawa: Populasi dan Sebaran*. Pusat Konservasi tumbuhan Kebun Raya Bogor, LIPI, Bogor. *Jurnal penelitian hutan dan konservasi alam*. Vol. 1: 79-92.



- Hamzari.2008. Identifikasi Tanaman Obat-Obatan Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Tabo-Tabo.
- Hidayat, D dan G. Hardiansyah, 2012. Studi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan IUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma Camp Tontang Kabupaten Sintang. Vol 8 (2): 61-68.
- Meliki, Linda. R, Lovadi Irwan. 2013. Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang. Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Tanjungpura, Pontianak. Vol 2(3): 129-135.
- Noorcahyati. 2013. Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan Barat. Balai Penelitian Teknologi Konservasi SDA Badan Penelitian Dan Pengembangan Kehutanan.)
- Noorhidayah & Sidiyasa, K. 2006. Konservasi ulin (*Eusideroxylon zwageri* Teijsm & Binn.) dan pemanfaatannya sebagai tumbuhan obat. Info Hutan III(2), 123-130. Samarinda.
- Hidayat, D dan G. Hardiansyah, 2012. Studi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan IUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma Camp Tontang Kabupaten Sintang. Vol 8 (2): 61-68
- Soeksmanto, A., M.A. Subroto, H. Wijaya and P. Simanjuntak. 2010. Anticancer Activity
- Test for Extracts of Sarang Semut Plant (*Myrmecodya pendens*) to HeLa and MCM-B2Cells. *Pakistan Journal of Biological Sciences* 13(3):148-151.
- Soh Wu Kuang. 2011. Taxonomic Revision of *Cimamomum* (Lauraceae) in Borneo. *Blumea* 56:241-264.
- Supriatno. 2007. *Oligonukleotid S-Phase Kinase Associated Protein-2 (SKP2) Antisense Menginduksi Hambatan Proliferasi dan Peningkatan Aktivitas Apoptosis pada Sel Kanker Leher dan Kepala*. Kemajuan Terkini Riset. Universitas Gadjah Mada. H. 28-34.
- Susiarti . S. 2015. Pengetahuan Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Masyarakat Lokal Di Pulau Seram, Maluku Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia .Bogor.
- Zein, U. 2005. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Dalam Upaya Pemeliharaan Kesehatan.e- USU Repository : 1-7.